

SKRIP KARYA SENI

SEWAGATI

I Putu Adi Putra Kencana

Seni Karawitan, Minat Penciptaan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah,
Denpasar, Bali, 80235, Indonesia

E-mail: putukencana94@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penciptaan karya musik Sewagati ini adalah untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Seni (S.Sn) di Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar). Karya musik Sewagati ini terinspirasi dari salah satu tembang khas Kabupaten Jembrana yaitu tembang Sewagati, dimana tembang ini termasuk ke dalam salah satu *genre* dari *pupuh sinom*. Adapun alasan penata memantapkan diri untuk menjadikan tembang ini sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan sebuah karya musik adalah, yang pertama tentu karena ketertarikan penata terhadap tembang ini. Ketertarikan tersebut didasari atas keunikan dari tembang ini. Keunikan yang penata maksud adalah pada dasarnya bentuk *periring* dari tembang ini menggunakan *laras selendro* lima nada, namun ketika bentuk *periring*-nya di-*wilet*, ada beberapa nada dalam bentuk *wewiletan* tembang ini yang mengarah kenada *pemero* dari *laras selendro* lima nada. Karya musik ini diwujudkan dengan media ungkap berupa *suling* Bali, *suling* China (hulusi), sepasang *Jegog* Semara Pagulingan dan sepasang *Jublag/Calung* Semara Pagulingan. Terkait dengan jumlah penggunaan *suling* Bali dalam karya musik ini yakni enam buah *suling* berukuran sedang, dua buah *suling* berukuran kecil serta dua buah *suling* Gambuh. Karya musik ini dimainkan oleh 10 orang pemain dengan durasi kurang lebih 12,5 menit. Adapun secara struktural karya musik ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian I, bagian II dan bagian III. Dalam setiap bagian dari karya musik ini memiliki karakteristiknya tersendiri. Dimana pada bagian I dari karya musik ini, sumber pencarian unsure musikalnya seperti *melodi* dan *ritme* bersumber dari bentuk *periring* dan bentuk *wewilet* dari tembang ini, yang diolah sesuai dengan selera estetis dan kemampuan penata. Pada bagian II dari tembang ini ditandai dengan masuknya unsure vokal dari tembang Sewagati. Namun pada karya musik Sewagati khususnya pada bagian II, hanya menyanyikan empat dari sepuluh baris dari tembang ini. Dan pada bagian III dari karya musik ini, pencarian unsure musikalnya cenderung keluar dari *frame* tembang Sewagati. Hal ini bertujuan untuk membuat kesan yang lebih dinamis pada karya musik ini, karena pada bagian I dan II memiliki karakteristik yang hampir sama sehingga pada bagian III dirasa perlu adanya perubahan dinamika agar komposisi ini terasa dinamis dalam satu kesatuan komposisi yang utuh.

Kata Kunci : Tembang Sewagati, media ungkap, struktur karya.

Abstrac

The background of the creation of Sewagati's musical work is to qualify for a Bachelor of Arts (S.Sn) degree at the Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar). Sewagati musical work is inspired from one of the typical song Jembrana Tembang Sewagati, where this song belongs to one genre of *pupuh sinom*. As for the reason the stylists establish themselves to make this song as a source of inspiration in the creation of a musical work is, the first of course because of the interest of the stylist of this song. Interest is based on the uniqueness of this song. The uniqueness of the stylist is basically the form of *peruas* from this song using the barrel *selendro* five tones,

but when the shapes are in the wilet, there are several tones in the form of wewiletan this song that leads kenada pemero from barrel selendro five tones. This musical work is realized with the media revealed in the form of flute Bali, Chinese flute (hulusi), a pair of Jegog Semara Pagulingan and a pair of Jublag / Calung Semara Pagulingan. Associated with the number of uses of the Bali flute in this musical work of six medium-sized flutes, two small-sized flutes and two Gambuh flutes. This piece of music is played by 10 players with a duration of approximately 12.5 minutes. The structural work of this music consists of three parts, namely part I, part II and part III. In every part of this piece of music has its own characteristics. Where in part I of this musical work, the source of its musical elements such as melodic and rhythmic sourced from the form of perhiasan and wewilet form of this song, which is processed according to the aesthetic taste and the ability of the stylist. In part II of the song is marked by the entry of vowel elements of the song Sewagati. But in Sewagati's music especially in part II, just sing four out of ten lines of this song. And in part III of this musical work, the search for musical elements tends to come out of the Sewagati song frame. This aims to create a more dynamic impression on this piece of music, because in parts I and II have almost the same characteristics so that in part III it is necessary to change the dynamics so that this composition feels dynamic in one unified composition.

Keywords: Tembang Sewagati, media revealed, structure of works.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seni karawitan Bali memiliki empat jenis penggolongan tembang yakni, *gending rare/sekar rare*, *pupuh/sekar alit*, *kidung/sekar madya* dan *kekawin/sekar agung*. Bandem dalam buku "Wimba Tembang Macepat Bali" juga menyebutkan bahwa di Bali saat ini ditemukan 4 (empat) jenis tembang yaitu tembang Gede (Sloka dan Wirama), tembang Tengahan (Kidung gaya dan Kidung Ritual), tembang Alit (berjenis-jenis Macepat), dan tembag Rare (lagu-lagu rakyat atau dolanan) (2009:2). Dari keempat jenis penggolongan tembang tersebut, penata memiliki pengalaman dan ketertarikan tersendiri terhadap salah satu penggolongan tembang di atas yakni *pupuh/sekar alit/tembang alit/macepat*.

Berawal dari ketertarikan penata mendengarkan tembang Bali yang dalam hal ini adalah *sekar alit*, secara tidak langsung menginspirasi lahirnya sebuah komposisi yang penata berikan judul Sewagati ini. Ketertarikan itu dimulai (tanpa disadari) ketika penata megenyam pendidikan Sekolah Dasar kelas 5. Ketika itu penata disuruh mengikuti ekstrakurikuler tembang oleh salah satu guru di SD Negeri 3 Pengeragoan (sekolah penata). Sejak itu penata mulai mengenal yang namanya *pupuh/sekar alit*. *Pupug/sekar alit* yang pertama kali diajarkan oleh guru penata ketika itu adalah *pupuh durma*. Namun tidak dengan *wewiletan*, hanya dengan menembangkan secara *periring* saja. Selain itu secara pemetaan, tanah kelahiran penata yakni Banjar Mengenuanyar, Desa Pengeragoan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana tidak begitu luas apalagi posisi rumah penata relatif dekat dengan *Tri Kahyangan* (Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem) sehingga ketika ada *odalan* (upacara dewa yadnya), tembang-tembang Bali (*pupuh* maupun *kidung*) baik itu yang dinyanyikan langsung oleh *Seka* (grup) Santhi atau melalui kaset terdengar dengan jelas dipendengaran penata apalagi dibantu dengan *speaker* atau penguat suara. Secara tidak langsung hal tersebut menstimulus alam bawah sadar penata terhadap tembang Bali khususnya *sekar alit*. Namun hal ini tidak menjadikan penata seorang yang ahli di dalam dunia tarik suara, hanya saja penata menjadi sangat tertarik dan senang mendengarkan tembang Bali khususnya *sekar alit* ini. Semua itu semakin bertambah kuat ketika bapak penata membeli sebuah perangkat komunikasi yang disebut *Radio Brik* atau *Radio Amatir*. Apa hubungan perangkat komunikasi ini dengan *sekar alit*?. Biasanya bapak penata memanfaatkan alat komunikasi ini untuk mencari teman baru seraya menghibur diri dengan bernyanyi atau *metembang*. Kebetulan dalam hal ini bapak dan ibu penata senang *metembang* khususnya *sekar alit*, namun bukan seorang yang ahli dibidangnya. Hal ini secara tidak langsung semakin membuat alam bawah sadar penata akrab dengan *sekar alit*. Setiap kali *Radio Brik* ini dihidupkan, hampir selalu berkumandang tembang-tembang Bali khususnya *sekar alit* yang dinyanyikan oleh *penembang-penembang* yang tidak penata ketahui dan jenis *pupuh* yang beraneka ragam yang tidak semua penata ketahui pula.

Berangkat dari pengalaman pribadi penata tersebut, maka dirasa tidaklah berlebihan jika penata ingin mentransformasikan pengalaman empiris penata menjadi sebuah komposisi karawitan.

Selain itu, ada suatu fenomena sosial berdasarkan pengamatan penata tentang *pupuh* atau *sekar alit* dikalangan remaja saat ini. Dimana kecenderungan remaja khususnya remaja Bali saat ini, jarang mau memperhatikan salah satu warisan leluhur kita ini. Kurangnya perhatian dari kalangan remaja, menyebabkan jarang pula ada kaum remaja yang mau *ngaturang ayah* (kegiatan yang dilakukan dengan tulus ikhlas) di pura atau di tempat lain untuk sekedar menyanyikan beberapa jenis dari berbagai *pupuh* yang ada. Padahal hal ini merupakan sebuah tindakan kita untuk menjaga dan melestarikan salah satu kesenian Bali yang dalam hal ini adalah tembang Bali.

Sebagai seorang seniman selayaknya fenomena sosial seperti di atas bisa dijadikan salah satu rangsangan untuk berkarya, sebagai salah satu upaya kita untuk melestarikan warisan budaya para leluhur kita. Disisi lain penata juga mencoba melahirkan karya ini dengan tujuan memberikan inspirasi kepada kaum muda khususnya, agar lebih memperhatikan tembang-tembang Bali dan melestarikannya. Dimana dalam hal ini seniman merupakan garda terdepan sebagai *pengajeg seni*, khususnya di Bali.

Berangkat dari fenomena tersebut, untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, penata ingin mengangkat salah satu jenis *pupuh/sekar alit* khas Kabupaten Jembrana dalam Ujian Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Denpasar. *Pupuh* khas Kabupaten Jembrana yang penata maksud adalah tembang Sewagati. Mengapa Tembang Sewagati ? Karena penata menilai keunikan dari *laras* yang digunakan. Pada dasarnya *tembang* ini menggunakan *laras* atau tangga nada *selendro*, namun ketika di-*wilet*, terdapat nada-nada yang *nyeleneh* di beberapa bagian dari *wiletan*-nya. *Nyeleneh* yang dimaksud adalah ada nada yang keluar dari tangga nada *selendro* tersebut, namun tidak menghilangkan kesan *selendro*-nya.

Berbicara tentang tembang yang satu ini, pada hakikatnya nama *Sewagati* diambil dari nama tokoh utama dalam cerita “Ni Sewagati Kembang Desa”. Kemudian cerita tersebut dibuatkan versi *geguritan*-nya oleh Ida Bagus Putra. *Geguritan* atau *peparikan* ialah saduran ceritera yang berbentuk *pupuh* atau Macepat (Bandem,2009:7). Artinya cerita Ni Sewagati Kembang Desa tersebut disalin ke dalam bentuk *pupuh/sekar alit* sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam dunia *sekar alit* seperti *guru wilngan* dan *pada lingsa*.

Penata yang dalam hal ini merupakan calon komposer menyadari betul bahwa originalitas karya seorang komposer menjadi hal yang fundamental untuk membentuk jati diri karya yang dihasilkan. Seperti misalnya Iwan Fals yang banyak karya-karyanya mengkritik situasi politik pada jaman pemerintahan Presiden Soeharto. Ebiat G. Ade yang banyak karya-karyanya mengutarakan tentang perilaku manusia terhadap alam. A.A.Raka Sidan yang banyak karya-karyanya berisikan tentang fenomena sosial di masyarakat. Ketiga seniman tersebut merupakan beberapa contoh seniman yang telah memiliki jati diri dalam berkarya. Tentunya untuk mencari sebuah identitas diri (identitas kesenimanan) diperlukan proses yang cukup lama, tidak terjadi secara instan begitu saja. Akan ada banyak frase berkesenian yang dialami sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing, sebelum pada akhirnya berada pada titik dimana sebuah identitas kesenimanan melekat pada diri seorang seniman atau komposer itu sendiri. Yang terpenting dalam proses tersebut, seorang komposer hendaknya berani mencoba, tidak takut dengan kritikan, kreatif dan yang terpenting bisa mempertanggung jawabkan apa yang dibuat.

2. Ide Garapan

Sebuah ide menjadi sesuatu yang fundamental ketika kita melakukan sesuatu. Ide menjadi hal yang pertama kali muncul disetiap perbuatan kita. Begitupun dalam mencipta musik. Setiap pencipta musik (komposer) pasti memiliki dasar atau alasan mengapa ia membuat musik tersebut.

Penata telah menemukan sebuah ide yang dirasa menarik bagi penata untuk diungkapkan kedalam sebuah bahasa musik. Berbicara tentang “bahasa musik”, tentulah tidak sama dengan “bahasa oral” atau bahasa manusia. Bahasa musik bersifat multi tafsir bagi si penikmat atau pendengar berdasarkan pengalaman estesisnya masing-masing. Penata menyadari bahwa ketika penata mencoba menuangkan sebuah ide A kedalam bahasa musik, maka belum tentu akan tersampaikan ide A tersebut ke audient. Bisa saja yang diterima adalah ide B, ide C atau bahkan ide D tergantung kembali kepada pengalaman estetis si audien.

Terkait dari ide garapan yang berjudul *Sewagati* ini, sebenarnya telah banyak disinggung sebelumnya. Pada intinya penata mencoba mewujudkan salah satu *genre pupuh/sekar alit* ke dalam bentuk komposisi karawitan. *Pupuh/sekar alit* yang penata pilih adalah *pupuh Sewagati*. *Pupuh/sekar alit* ini merupakan salah satu kearifan lokal Jembrana, yang menjadi identitas Jembrana dalam hal *genre pupuh* sinom.

Menjadikan *pupuh/sekar alit* sebagai ide dasar garapan ini bukan berarti penata adalah seorang yang ahli dalam hal *matembang*. Tetapi, sedikit tidaknya penata mempunyai pengetahuan tentang teknik *metembang sekar alit* dan pengetahuan tentang *sekar alit* itu sendiri.

Untuk mewujudkan bahasa musik vokal ke bahasa musik instrumenal ini, penata memilih sebuah media ungkap pokok berupa *suling* Bali. Mengapa instrumen *suling*? Karena terkait dengan ide dasar garapan ini berupa *tembang*, maka penata cenderung memilih instrumen yang mampu memainkan sebuah melodi secara “luwes”. “Luwes” memainkan melodi yang penata maksud adalah ketika perpindahan nada satu ke nada lainnya tidak terkesan “patah-patah” seperti misalnya instrumen *Jublag* pada barungan Gong Kebyar, Semara Pagulingan atau Semarandhana yang terkesan “patah-patah” ketika memainkan *basic melody*, terlepas dari penggolongan kedua instrumen tersebut yang memang berbeda. *Suling* merupakan instrumen yang tergolong *aerophone*, sedangkan *jublag* merupakan instrumen yang tergolong *idiophone* (penggolongan berdasarkan sumber bunyinya). Selain itu, penata semakin yakin untuk menggunakan media ungkap berupa *suling* Bali setelah membaca hasil penelitian I Wayan Suharta mengenai *suling dalam karawitan bali, studi mengenai identitas dan fungsi* yang menyatakan bahwa,

Seorang penembang dapat disamakan dengan pemain *suling*, hanya saja media ungunya yang berbeda. Penembang media ungunya adalah suaranya sendiri atau vocal yang dilahirkan, sedangkan pemain *suling* medianya adalah suara *suling* yang ditiupnya (Suharta: 1994,34-35).

Dalam hal ini penata menangkap maksud dari tulisan tersebut adalah adanya kesamaan antara penyajian *tembang* dan *suling*.

Selain *suling* Bali, penata menambahkan 2 *tungguh* instrumen *Jublag* dan 2 *tungguh* instrumen *Jegog* gamelan Semara Pagulingan. Tujuannya adalah untuk menambah kekuatan dan penekanan melodi yang dihasilkan oleh instrumen *suling* Bali.

Mengenai jumlah instrumen *suling* yang akan digunakan adalah 6 buah *suling* berukuran sedang, 2 buah *suling* berukuran kecil dan 2 *suling gambuh*. Selain itu, penata juga menambahkan jenis instrumen tiup lainnya yaitu *suling* China (*hulusi*). Tujuannya adalah untuk menambah warna suara dari penggunaan instrumen tiup pada komposisi *Sewagati* ini. Terkait dengan jumlah pemain secara keseluruhan yaitu berjumlah 10 orang termasuk penata.

Pada dasarnya komposisi musik *Sewagati* ini berbentuk komposisi inovatif yaitu sebuah karya komposisi yang cenderung menggali ide-ide atau gagasan-gagasan baru kendatipun pada dasarnya materi tradisinya masih tampak jelas, dalam hal ini memasukkan unsur-unsur dari luar dengan pengolahan yang memadai, menjadikan peluang untuk mewujudkan nuansa-nuansa baru (Suweca:2009,46). Namun oleh penata tidak membatasi daya tafsir audien untuk memberikan “label” lainnya kepada karya musik ini seperti komposisi kreasi baru, komposisi modern, komposisi kontemporer dan lain-lain. Tafsir tersebut tergantung dari pengalaman estetis audien. Seperti penggalan syair *pupuh ginada* yang sudah lumrah dipergunakan di Bali yakni “*de pang anake ngadanin*” (pada baris kedua). Kalimat tersebut memiliki filosofi yang sangat tinggi dalam kehidupan ini yang dalam bahasa Indonesia berarti “biarkan orang yang menilai”.

3. Rumusan Konsep Garap

Ide dan Konsep bagaikan sebuah Visi dan Misi. Ide merupakan visinya sedangkan konsep merupakan misinya. Artinya, ide ialah sebuah bentuk pemikiran yang secara garis besar ingin diwujudkan atau dituju. Dan konsep merupakan berbagai macam tindakan yang akan dilakukan untuk mewujudkan sebuah ide tersebut. Konsep akan mbingkai kinerja seorang pencipta dalam hal ini ialah komposer dalam mewujudkan idenya.

Komposisi musik *Sewagati* ini pada dasarnya merupakan sebuah karawitan vokal yang ditransformasi ke dalam karawitan instrumenal. Tentunya dalam mewujudkan garapan ini, penata menggunakan *Pupuh Sewagati* tersebut sebagai sumber pokok pencarian nada maupun ritme di dalamnya. Sebagaimana halnya *tembang*

macepat/pupuh yang terdiri dari bentuk *periring* dan *wawiletan*. *Periring* merupakan sebuah bentuk sederhana atau bentuk pendek dari *wawiletan*, sedangkan *wawiletan* merupakan pengembangan atau variasi-variasi dari bentuk *periring*.

Untuk menteorikan struktur dalam komposisi Sewagati ini, penata menggunakan istilah *bagian*. Adapun istilah bagian yang digunakan adalah bagian I, bagian II dan bagian III.

Secara konsep garap pada bagian I, penata menitikfokuskan pada pengolahan instrumen *suling*, *jublag*, dan *jegog* itu sendiri. Tentu seperti yang telah dijelaskan di atas, pengolahan tersebut bersumber dari bentuk *periring* maupun bentuk *wawiletan* dari tembang Sewagati ini. Adapun teknik pengolahannya adalah dengan mencatat/menotasikan bentuk *periring* dan *wawiletan* dari tembang ini, kemudian penata olah dengan sederhana menurut tafsir penata dari baris ke baris. Namun dalam bagian I ini, sepuluh baris yang ada pada tembang ini tidak penata olah seluruhnya, melainkan hanya beberapa baris saja sesuai kebutuhan berdasarkan rasa indah penata. Hal ini menjadi pertimbangan penata terkait dengan durasi waktu dan proposionalitas antar bagian dalam komposisi ini. Pada bagian II, penata mulai memasukan tembang Sewagati itu sendiri. Namun tembang yang penata masukkan tidaklah seutuh aslinya yaitu 10 baris dalam satu bait, namun beberapa baris saja, mengingat jumlah baris dalam satu bait *pupuh* ini terlalu banyak jika digunakan secara utuh. Cara seperti ini disebut dengan *memunggel tembang*. Dijelaskan dalam buku *Wimba Tembang Macepat Bali* bahwa.

Dalam pertunjukan dramatisasi dalam pertunjukan (Bandem:2009,8).

Dalam pertunjukan dramatisasi opera *Arja, Premon*, atau yang lainnya, sering kita mendengar bahwa seorang tokoh dalam pementasan menyanyikan sebuah tembang secara tidak lengkap. Cara menyanyi seperti itu disebut *mamunggel tembang*, memotong lagu atau menyanyi dengan tembang *bawak* (lagu pendek). Dia dapat memunggel sebuah tembang sesuai dengan bagian mana saja dari tembang itu yang dibutuhkan untuk penguatan dramatisasi dalam pertunjukan (Bandem:2009,8).

Ketika memasukkan vokal tersebut, penata hiasi dengan ornamentasi dari seluruh instrumen yang penata gunakan. Harmoni dari *suling* tersebut serta ornamentasi-ornamentasi tertentu menjadi latar belakang atau *background* ketika masuknya tembang Sewagati tersebut. Pada bagian III, penata sedikit keluar dari *frame* tembang Sewagati. Maksudnya disini adalah, penata ingin mencoba mencari kemungkinan baru yang bisa terjadi berdasarkan kemampuan berkomposisi penata.

Terkait dengan bagian II yang mulai masuk tembang Sewagati itu sendiri, penata sendiri yang akan langsung *menembangkan*-nya. Hal ini juga berkaitan dengan latar belakang penata yang “ingin” bisa *matembang* sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub bab latar belakang.

4. Tujuan Garapan

Setiap penciptaan karya seni pasti memiliki tujuan serta sasaran yang ingin dicapai si penciptanya. Karena pada dasarnya setiap tindakan manusia di dunia ini memiliki tujuan-tujuannya tersendiri. Adapun tujuan dari penciptaan karya komposisi Sewagati ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mewujudkan komposisi karawitan yang bersumber dari tembang Sewagati.
2. Untuk meningkatkan eksistensi seni karawitan vokal Sewagati terutama dikalangan seniman muda maupun kalangan remaja biasa.
3. Untuk menambah perbendaharaan karya seni karawitan yang berbasis pada warna musik vokal (tembang) khususnya Sewagati.

5. Manfaat Garapan

Setelah sebuah karya musik itu diwujudkan dan telah memiliki tujuan maupun sasarannya, maka hendaknya karya musik itu juga harus memiliki manfaat, baik bagi si penata maupun para penikmat lainnya. Adapun manfaat dari karya komposisi Sewagati ini adalah.

1. Sebagai referensi dalam proses berkarya selanjutnya.
2. Sebagai bahan pembelajaran dalam proses pendidikan di SMK maupun Perguruan Tinggi untuk membentuk karakter siswa/mahasiswa yang berbudaya.
3. Sebagai motivasi bagi para seniman untuk selalu menggali ide-ide baru serta meningkatkan kreativitas dalam proses penciptaan sebuah karya seni karawitan.

6. Ruang Lingkup

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap karya ini, maka berdasarkan latar bekalakang, ide garap, dan rumusan konsep garap perlu kiranya penata berikan batasan-batasan tafsir karya ini. Adapun batasan-batasan tersebut antara lain.

1. Karya komposisi yang berjudul Sewagati ini adalah karya komposisi karawitan instrumental yang mengadopsi salah satu karawitan vokal yakni *pupuh/sekar alit* sebagai dasar pijakan dalam menciptanya.
2. Struktur komposisi Sewagati ini dibagi ke dalam tiga bagian, yakni bagian I, bagian II dan bagian III.
3. Media ungkap yang digunakan adalah *suling* Bali, *suling* China, sepasang *Jegog* Semara Pagulingan dan sepasang *Jublag* Semara Pagulingan. *Suling* Bali terdiri dari 6 buah *suling* dengan ukuran sedang, 2 buah *suling* dengan ukuran kecil serta 2 *suling* gambuh.
4. Komposisi karawitan ini dimainkan oleh 10 orang pemain.

B. KAJIAN SUMBER

Sebuah karya seni akan lebih berbobot jika bisa dipertanggungjawabkan secara akademis. Untuk mempertanggungjawabkan sebuah karya seni tersebut, maka diperlukan sumber-sumber tertentu baik itu sumber tertulis, sumber audio, audio visual maupun wawancara, untuk memperoleh data yang akurat. Berikut adalah sumber-sumber yang menunjang dalam penciptaan karya komposisi Sewagati ini.

1. Sumber Pustaka

Wimba Tembang Macepat Bali, oleh I Made Bandem, diterbitkan oleh BP STIKOM BALI pada tahun 2009. Buku ini memuat tentang pedoman untuk mempelajari tembang Macapat Bali yang berintikan sejarah, fungsi, bentuk dan jenis-jenis tembang Macapat Bali. Dalam buku ini penata banyak mendapat pengetahuan baru mengenai *sekar alit/tembang macapat* mengingat kembali bahwa ide dasar garapan ini adalah sebuah tembang Macapat Bali yakni *pupuh sinom* Sewagati.

Mengenal Suling dalam Karawitan Bali, Studi Mengenai Identitas dan Fungsi, oleh I Wayan Suharta, pada tahun 1994. Tulisan ini merupakan hasil penelitian beliau tentang *Suling* Bali. Salah satu didalamnya dipaparkan mengenai hubungan *panembang* dan pemain *suling*. Dimana beliau mengatakan bahwa seorang *panembang* bisa disamakan dengan pemain *suling*, hanya saja medianya yang berbeda. Seorang *panembang* medianya adalah suara si *panembang* itu sendiri, sedangkan seorang pemain *suling*, medianya adalah *suling* itu sendiri. Pernyataan tersebut memperkuat keinginan penata dalam hal pemilihan media ungkap berupa *suling* Bali untuk mewujudkan komposisi Sewagati ini.

Geguritan Sewagati, oleh I Made Sara, pada tahun 2011. Buku ini merupakan sebuah tulisan dengan bentuk *geguritan*, yakni *geguritan Sewagati*. Buku ini membantu saya dalam memahami ceritra Ni Sewagati Kembang Desa. Karena pada dasarnya kata *Sewagati* tersebut, merupakan nama tokoh utama dalam ceritera Ni Sewagati Kembang Desa. Pemahaman ini sangat membantu saya dalam penulisan skrip karya dan penciptaan lirik dalam komposisi Sewagati.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Geguritan_Sewagati yang saya akses pada tanggal 22 Maret 2017. Situs ini berisikan informasi umum mengenai *Geguritan Sewagati*, fungsi *geguritan Sewagati* serta sinopsis *geguritan Sewagati*. Informasi ini sangat membantu saya dalam penulisan skrip karya ini.

Metode Penyusuna Karya Musik (Sebuah Alternatif), oleh Pande Made Sukerta, pada tahun 2011. Dalam buku ini saya meminjam *trik* yang ditawarkan oleh Pande Made Sukerta mengenai tahapan-tahapan dalam menciptakan komposisi baru. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan dan menentukan garapan. Tahapan-tahapan tersebut saya gunakan dalam penciptaan komposisi Sewagati ini.

2. Sumber Discografi

Rekaman audio (koleksi pribadi) yang berjudul *track 01* yang isinya adalah *Geguritan Cupak Grantang*. Dalam rekaman audio yang berdurasi 1:06:37 (satu jam enam menit tiga puluh tujuh detik) ini dinyanyikan 4 *palet* (bait) *tembang/pupuh Sinom Sewagati*. Rekaman ini membantu penata dalam hal penghafalan tembang Sewagati yang menjadi dasar dari penciptaan sebuah komposisi Sewagati ini. Dalam rekaman ini pula, penata belajar mengenai teknik si penyanyi dalam *menembangkan pupuh* ini yang sangat berguna bagi diri penata.

Rekaman audio (koleksi pribadi) yang berjudul *ilir-ilir*. Lagu *ilir-ilir* merupakan salah satu lagu daerah yang berasal dari Jawa Barat. Lagu ini di-*aransement* ulang oleh Rahayu Supanggah dan dinyanyikan oleh Soimah. Dalam rekaman ini, penata mendapatkan trik-trik dalam mengkolaborasikan musik vocal ke dalam musik instrumental meskipun media ungkap yang digunakan berbeda. Pada rekaman tersebut tampak orcestrasi musik barat sebagai media ungunya, sedangkan pada komposisi Sewagati ini, *suling* Bali menjadi media ungunya.

Rekaman audio (koleksi pribadi) yang berjudul *Hydrya*. Rekaman ini penata rekam langsung ketika penata menyaksikan acara *A Tribute to Lotring #5* pada tanggal 24 Oktober 2016 di Bentara Budaya, Bali. Adapun *Hydrya* ini merupakan karya dari I Wayan Sudiarsa. Karya ini menggunakan *suling* Bali sebagai media ungunya, sehingga penata juga mendapatkan trik-trik dalam mengolah *suling* Bali baik itu dari unsur harmoni, ritme dan dinamika.

Vidio *Palawara Musik Company*, Pementasan *Suling Inovatif at Geok* yang diposting oleh Anggri Dokumenter di Youtube. Sama halnya seperti komposisi *Hydrya*, karya ini juga menggunakan *suling* Bali sebagai media ungunya. Dalam karya ini, penata juga mendapatkan trik-trik khusus dalam mengolah *suling* Bali baik dalam hal harmoni, ritme dan dinamika.

C. PROSES KREATIVITAS

Kreativitas bagaikan nafas ketika seniman berkarya. Tanpa didukung oleh kreativitas, sebuah karya tidak akan terlahir. Namun sudah barang tentu daya kreativitas seseorang tidaklah sama. Ada yang memiliki daya kreativitas tinggi dan ada yang rendah. Selain itu juga, cara berkreaitivitas masing-masing seniman juga berbeda.

Untuk mewujudkan sebuah karya seni diperlukan waktu yang relatif panjang. Proses kreativitas dimulai ketika si pencipta mulai mencari ide yang ingin diwujudkan menjadi karya seni, hingga karya seni itu telah terwujud, yang dalam hal ini diwujudkan menjadi seni karawitan. Maka dari itu, seorang pencipta yang dalam hal ini seorang komposer hendaknya telah membekali dirinya dengan pengetahuan atau wawasan dibidang musik (khususnya karawitan bali), *skill* atau kemampuan praktek, serta pengalaman yang mendukung didalamnya. Tidak hanya itu, faktor lain yang tidak kalah penting untuk mendukung terwujudnya karya seni adalah pendukung/pemain musik, kesiapan media ungkap serta uang/biaya. Ketika semua faktor tersebut bisa dikelola dengan baik, maka karya seni yang berkualitas akan bisa diwujudkan.

Untuk mewujudkan karya komposisi Sewagati ini, penata menerapkan cara yang ditawarkan Pande Made Sukerta dalam bukunya yang berjudul *Metoda Penyusunan Karya Musik (sebuah alternative)* yakni menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan, menentukan garapan (2011:67-68). Berikut uraian dari ketiga tahapan diatas.

1 Menyusun Gagasan Isi

Menyusun gagasan isi merupakan hal yang pertama kali harus ditentukan dalam mewujudkan sebuah karya seni karawitan. Demikian halnya dengan penata saat ini, ide untuk mengangkat salah satu *tembang* Bali yakni *tembang Sewagati* telah penata tentukan ketika penata melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Kutampi, Nusa Penida pada bulan Agustus 2016 lalu.

Sebenarnya pencarian ide untuk penggarapan TA ini, mulai dipikirkan jauh-jauh hari sebelum KKN dilaksanakan. Tepatnya sejak awal perkuliahan semester enam dimulai. Dari hari kehari penata mencoba mencari dan merenungkan tentang ide yang akan penata gunakan sebagai ujian Tugas Akhir ini. Sampai akhirnya suatu ketika penata dan teman-teman kelompok KKN Kutampi pergi untuk mandi ke pemandian umum *Pura Dalem Ped*. Ketika itu secara tidak sengaja penata bersenandung *tembang Sewagati*, dan tiba-tiba tercetus di pikiran penata untuk menjadikan *tembang* ini sebagai ide dasar untuk penggarapan karya Tugas Akhir. Meskipun ide tersebut telah penata tentukan ketika itu, namun penata masih perlu waktu untuk berpikir agar penata benar-benar merasa mantap mengangkat sebuah *tembang Sewagati* sebagai ide dasar penggarapan Tugas Akhir ini.

Dari hari kehari semenjak ide tersebut penata tentukan, penata terus berpikir dan merenung, apakah ide tersebut benar-benar mantap untuk penata jadikan ide dalam pemenuhan Tugas Akhir. Hingga akhirnya KKN berakhir dan proses perkuliahan semester tujuh berjalan kembali sebagai mana mestinya di kampus. Disela-sela proses pembelajaran di kampus, para dosen selalu memberi motivasi mahasiswa semester tujuh tentang penggarapan Tugas Akhir. Dan ada beberapa dosen menekankan bahwa, tembang Bali dalam pementasan karya akhir ISI Denpasar jarang sekali mendapat sentuhan khusus. Dari situ penata merasa yakin dan tertantang mengolah sebuah tembang Bali untuk dijadikan ide dalam pemenuhan Tugas Akhir. Keyakinan ini bukannya tanpa dasar dan alasan. Ada beberapa alasan kenapa penata merasa yakin untuk mengangkat salah satu tembang Bali dalam proses penciptaan kali ini sebagaimana yang telah penata paparkan di sub bab latar belakang di atas.

2 Menyusun Ide Garapan

Setelah ide dasar telah penata tentukan, maka tahap selanjutnya adalah menentukan ide garapan. Dimana dalam hal ini salah satunya adalah menentukan media ungkap yang akan penata gunakan untuk mewujudkan ide dasar tersebut. Berdasarkan ide yang telah penata tentukan, pada awalnya penata mencoba menggunakan instrumen *suling* Bali saja, yakni *suling* berukuran besar (bukan *suling gambuh* dengan ukuran panjang 64 cm dan lingkaran 10 cm) berjumlah 3 buah dan *suling* berukuran sedang (dengan ukuran panjang 43 cm dan lingkaran 8 cm) berjumlah 3 buah. Namun setelah melakukan eksplorasi awal (eksplorasi ini untuk memenuhi mata kuliah Komposisi Karawitan IV, semester tujuh), penata merasa kurang puas dengan hasilnya. Selain itu penata banyak mendapatkan masukan dari dosen pengampu mata kuliah Komposisi Karawitan IV, yakni I Nyoman Windha, beliau memberi masukan untuk mempertimbangkan penambahan instrumen. Akhirnya setelah berbagai pertimbangan, penata memutuskan menambah sepasang instrumen *Jegog* Semara Pagulingan, sepasang *Jublag/Calung* Semara Pagulingan, dua *suling Gambuh*, serta satu *suling* China (hulusi). Hal ini didasari atas pertimbangan untuk memperkaya pola garap yang dihasilkan.

Dalam hal ini, bukan hanya instrumen yang dijadikan sebagai fokus pembahasan, melainkan untuk mewujudkan sebuah garapan tentu diperlukan juga pemain/pendukung. Maka dari itu, atas berbagai pertimbangan penata memutuskan untuk minta bantuan kepada teman-teman dari Sanggar *Seni Sana Sini*, Desa Pergung, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana dan beberapa teman dari SMA Negeri 1 Negara. Jumlah pendukung yakni 9 orang. Jadi secara keseluruhan untuk memainkan komposisi Sewagati ini berjumlah 10 pemain, termasuk penata.

3 Menentukan Garapan

Dalam tahap menentukan garapan, penata melakukan lima tahap untuk mewujudkan komposisi Sewagati ini, antara lain:

a Penyusunan Melodi Lewat Eksplorasi Bunyi

Mengingat ide dasar dari garapan ini adalah sebuah tembang Sewagati, maka yang paling pertamakali penata lakukan pada tahapan ini adalah menotasikan bentuk *periring* dan bentuk *wewiletan* dari tembang ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penata dalam pencarian melodi maupun ritme ketika menyusun bagian I dari komposisi ini. Karena sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bagian pertama dari komposisi ini bersumber dari bentuk *periring* dan bentuk *wewiletan* dari tembang Sewagati.

Setelah notasi *periring* dan *wawilet* penata tulis, maka tindakan selanjutnya pada tahapan ini adalah penata mulai menafsir dan merenungkan bahan garap untuk mewujudkan komposisi Sewagati ini.

Sebenarnya proses kreatif untuk mewujudkan komposisi ini sudah penata mulai ketika ada tugas mata kuliah Komposisi IV. Ketika itu penata mencoba mengolah bentuk *periring* dan *wewilet* dari tembang ini guna penata gunakan untuk mewujudkan bagian I. Pembahasan sebelumnya telah menjelaskan bahwa, bentuk *periring* dan *wewilet* merupakan dasar dalam pencarian melodi maupun ritme untuk komposisi ini, khususnya pada bagian I. Tentunya dalam pengolahan ini didasari atas kemampuan penata serta selera estetis penata. Pemenuhan tugas Komposisi IV tersebut kemudian dikembangkan dan hanya merupakan salah satu bagian dari komposisi ini.

Setelah mempresentasikan tugas Komposisi IV Sewagati ini, penata banyak mendapatkan masukan dari teman-teman serta dosen pengampu yakni I Nyoman Winda. Menurut beliau, komposisi

musik Sewagati yang penata presentasikan ketika itu masih dirasa dangkal dalam pengolahannya. Hal ini disebabkan salah satunya karena “miskinnya” instrumen yang penata gunakan ketika itu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada awalnya penata hanya ingin mewujudkan komposisi ini dengan media unguap *suling* Bali saja. Namun beliau menyarankan penata untuk mempertimbangkan penambahan instrumen guna memperkaya cara garap dalam mewujudkan komposisi ini. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya penata memutuskan untuk menambah sepasang *Jegog* Semara Pagulingan, sepasang *Calung/Jublag* Semara Pagulingan, dua *suling Gambuh*, serta satu *Hulusi (suling China)*

Kemudian setelah instrumen telah penata tetapkan sedemikian rupa, maka penata kembali menafsir dan merenungkan ulang tentang bahan garap untuk mewujudkan komposisi Sewagati ini. Penata mulai berkontemplasi dalam pencarian unsur-unsur musik untuk mewujudkan garapan ini. Baik itu melodi, ritme, dinamika maupun tempo. Secara otomatis, karena ada penambahan alat yang digunakan, maka ada beberapa perubahan dalam cara garapnya. Namun tidak ada perubahan yang mendasar tentang konsep garap untuk mewujudkan komposisi ini. Seperti contoh, ada beberapa tafsir melodi pada komposisi Sewagati sebelumnya yang penata gunakan kembali dalam komposisi Sewagati kali ini. Misalnya hentakan ritme (kebyar) *suling* pada bagian I sebagai berikut :7.77.1.7.13.7...1.7.1.5...7...5 dan 5.57134.53.4134.5.543.5.543.1.37.7543.7543.7543....7517.7517.7517

b Menyusun Bagian-bagian Komposisi

Pada umumnya, sebagian besar kegiatan seni di Bali ketika mengawali proses latihan diadakan upacara *nuasen*. Hal ini merupakan salah satu perwujudan keyakinan umat Hindu untuk memohon keselamatan serta kelancaran dalam proses latihan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Seni. Begitupun dalam proses penciptaan komposisi Sewagati ini, penata memulai proses kegiatan dengan upacara *nuasen* pada tanggal 30 April 2017 di kediaman Ida Bagus Sulinggih, Banjar Satria, Kelurahan Pendem, Kecamatan Negara, Jembrana.

Setelah upacara *nuasen* selesai, hari itu juga penata mulai menuangkan beberapa bagian awal dari komposisi ini. Dimana sebelumnya penata telah melakukan *trik* kontemplasi untuk mengolah bentuk *periring* dan *wawilet* dari tembang Sewagati. Dalam melakukan *trik* kontemplasi ini, penata hanya membayangkan *bantang gending* nya saja tanpa disertai pencatatan secara sistem notasi dari hasil kontemplasi tersebut. Hal ini karena pencarian melodi maupun ritme pada bagian I tidaklah jauh dari bentuk *periring* dan *wewilet* dari tembang ini. Jadi penata masih merasa mampu untuk mengingat *bantang gending* yang penata peroleh dari *trik* kontemplasi.

Tentunya di dalam proses penuangan bagian komposisi ini, penata banyak melakukan improvisasi di lapangan. Namun sebelum proses penuangan bahan-bahan komposisi dimulai, penata mencoba menjelaskan maksud dan tujuan serta arah dari komposisi musik Sewagati ini. Hal ini penting untuk memberi bayangan kepada setiap pemain tentang arah musikal komposisi ini, agar nantinya para pendukung lebih mudah dalam hal penjiwaan musik ini. Adapun hasil latihan hari pertama adalah mencoba mentransformasi beberapa baris awal dari bentuk *wiletan* tembang Sewagati dengan permainan *suling Gambuh* yang dimainkan secara solo/mandiri dan dipadukan dengan permainan instrumen *Jegog* dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan.

Latihan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2017 di tempat yang sama yang salah satunya adalah mencari motif permainan *suling China/Hulusi* yang dipadukan dengan permainan *Jegog* dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan.

Selanjutnya latihan dilaksanakan kembali pada tanggal 14 Mei 2017 di tempat yang sama dengan mengulang materi sebelumnya dibebberapa menit awal latihan. Lalu dilanjutkan dengan mencoba mencari sistem permainan *harmony* untuk *suling Gambuh* sebagai *back ground*/latar belakang masuknya vocal/tembang pada bagian kedua.

c Merangkaikan Bagian-bagian Komposisi

Pande Made Sukerta dalam buku *Metoda Penyusunan Karya Musik* (sebuah alternatif) menyatakan bahwa

Pengertian “merangkaikan” bagian-bagian komposisi di sini tidak hanya sekedar mengurutkan atau menjejerkan bagian-bagian komposisi, melainkan menggunakan pertimbangan estetika. Ada 4 (empat) faktor yang perlu dipertimbangkan dalam “merangkaikan” bagian-bagian komposisi ini antara lain ragam garap, suasana, bentuk dan warna. (Sukerta,2011:76)

Maka dari itu dalam tahapan ini, segala daya dan upaya penata lakukan untuk mewujudkan sebuah komposisi karawitan yang layak untuk disajikan. Dalam tahapan ini juga penata mencoba memilah, memperbaiki bahkan mengganti materi atau bahan-bahan komposisi yang telah dicoba sebelumnya apabila terasa tidak sesuai dengan ide penata. Disamping itu juga, penata menambahkan beberapa motif baru untuk mewujudkan satu kesatuan komposisi musik yang utuh dan sesuai dengan ide penata sebelumnya.

Latihan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2017 di tempat yang sama dengan agenda merangkaikan bahan-bahan komposisi untuk membentuk bagian I. Bagian I diawali dengan permainan *suling Gambuh* secara mandiri/solo yang dipadukan dengan permainan instrumen *Jegog* dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan. Setelah itu masuk permainan bersama semua instrumen dengan motif *kebyar*. Setelah motif *kebyar* dilanjutkan dengan permainan melodi *suling* ukuran sedang dan kecil sebagai transisi kepermainan *suling* China (Hulusi) yang dipadukan dengan permainan dengan permainan instrumen *Jegog* dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan.

Latihan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2017 di tempat yang sama dengan agenda melanjutkan penguasaan bagian I. Namun sebelumnya, penata menggunakan beberapa menit awal untuk mengingat materi yang telah dituangkan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penguasaan bahan garap untuk mewujudkan bagian I. Setelah perpaduan permainan Hulusi dan instrumen *Jegog* dan *Jublag/Calung*, dilanjutkan dengan permainan enam *suling* ukuran sedang (ketiga pemain *suling* ukuran kecil mengganti *suling* nya dengan *suling* ukuran sedang) yang merupakan hasil transformasi beberapa baris dari bentuk *wewiletan* tembang Sewagati ini. Kemudian dilanjutkan dengan permainan bersama semua instrumen dengan memainkan motif *kebyar* lagi.

Kemudian latihan dilanjutkan kembali pada tanggal 25 Mei 2017. Seperti biasa beberapa menit awal latihan digunakan untuk mengingat materi sebelumnya. Pada latihan kali ini, penata mencoba menuangkan transisi dari bagian I ke bagian II yang berupa vokal. Adapun lirik dari vokal tersebut adalah “*Om Swastiastu....atur tityang. Ampurayang ne mangkin, pongah tityang menyalin sastra, antuk tembang Sewagati*”.

Latihan selanjutnya adalah pada tanggal 1 Juni 2017 dengan agenda mewujudkan bagian II dari komposisi ini. Bagian ini ditandai dengan masuknya tembang Sewagati. Namun masuknya tembang dalam komposisi ini, tidaklah utuh dinyanyikan sebagai mana tembang Sewagati yang menggunakan *uger-uger pupuh sinom*, hanya dinyanyikan empat dari sepuluh baris dari tembang ini.

Latihan kembali dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2017 dengan agenda melanjutkan pembentukan bagian II. Setelah tembang *sewagai* masuk untuk mengawali bagian II, kemudian dilanjutkan dengan vokal bersama dan permainan *suling* China (Hulusi) yang dipadukan dengan *suling* Bali, *Jegog* dan *Jublag/Calung*. Bagian II diakhiri dengan permainan vokal bersama kembali.

Kemudian latihan dilanjutkan kembali pada tanggal 13 Juni 2017 untuk pembentukan bagian III. Bagian III diawali dengan permainan *suling* Bali yang ditiup dengan tekanan udara yang kencang agar menghasilkan nada dengan oktaf tinggi pada nada *ding (patet baro)*. Setelah itu dilanjutkan dengan memainkan sebuah melodi pokok tertentu yang nantinya akan dikombinasi dengan melodi pokok yang satunya lagi sehingga membentuk sebuah jalinan.

Latihan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2017 untuk melanjutkan bagian III. Setelah jalinan *suling* Bali yang pertama, pada pola selanjutnya kembali membentuk sebuah jalinan *suling*. Namun pada kali ini jalinan *suling* yang diwujudkan lebih cepat dari jalinan *melodi suling* sebelumnya.

Kemudian latihan dilanjutkan keesokan harinya yakni pada tanggal 28 Juni 2017. Pada latihan kali ini merupakan agenda untuk pembentukan ending pada komposisi Sewagati ini. Setelah terwujud jalinan-jalinan *suling* yang telah dibentuk sebelumnya, maka komposisi Sewagati ini diakhiri dengan permainan *melodi suling* Bali dan instrumen *Jublag/Calung* Semara Pagulingan.

d Penggarapan Tempo

Penggarapan tempo merupakan salah satu unsur untuk mewujudkan alur komposisi yang diinginkan. Setelah semua bagian komposisi telah dibentuk dan dirangkai, barulah penggarapan tempo bisa dilakukan dengan intensif. Meskipun dalam media ungkap karya musik ini tidak menggunakan instrumen pemegang tempo (seperti *kajar/tawa-tawa*), penggarapan tempo dilakukan cenderung kearah penyatuan rasa dari masing-masing pemain karya musik ini. Dalam hal ini, penggarapan tempo tidak hanya dilakukan sekali dua kali setelah karya ini terwujud, melainkan berkali-kali hingga benar-benar dirasa mantap dan satu rasa dalam memainkan karya musik Sewagati ini.

e Penggarapan Volume

Penggarapan volume juga hampir sama dengan penggarapan tempo. Dalam karya Sewagati ini, penggarapan volume dilakukan bersamaan dengan penggarapan tempo. Penggarapan volume dalam karya musik inipun hampir sama tujuannya dengan penggarapan tempo yakni cenderung kepenyatuan rasa antar pemain dalam memainkan karya musik Sewagati ini.

D. WUJUD GARAPAN

Wujud adalah sesuatu yang dapat secara nyata dipersepsikan melalui mata atau telinga atau secara abstrak yang dapat dibayangkan atau dikhayalkan oleh panca indra (Djelantik, 1999:17). Sudah jelas dikatakan bahwa untuk menikmati musik sebagai sajian Seni Pertunjukan, maka panca indra yang paling berperan adalah dan telinga dan mata.

Segala sesuatu yang berwujud tentu dapat dianalisa dan dijelaskan, memiliki elemen-elemen penyusun yang dikemas secara tertata serta memiliki struktur atau bagian-bagian yang jelas. Tidak terkecuali dengan komposisi musik Sewagati ini yang tentunya berwujud satu kesatuan utuh, telah dikemas secara tertata sehingga layak untuk disajikan.

1 Deskripsi Garapan

Komposisi musik Sewagati ini merupakan komposisi musik yang terinspirasi dari salah satu tembang khas Kabupaten Jembrana, yakni tembang Sewagati. Pemilihan tembang Sewagati diantara beberapa tembang-tembang khas Kabupaten Jembrana lainnya, didasari atas ketertarikan penata dan keunikan dari tembang Sewagati ini. Keunikan yang dimaksud penata yakni pada dasarnya tembang ini menggunakan *laras* atau tangga nada *selendro*, namun ketika di-*wilet*, terdapat nada-nada yang *nyeleneh* di beberapa bagian dari *wiletan*-nya. *Nyeleneh* yang dimaksud adalah ada nada yang keluar dari tangga nada *selendro* tersebut, namun tidak menghilangkan kesan *selendro*-nya. Kesannya seperti terdapat nada *pamero* dalam *laras selendro* yang digunakan.

Pada dasarnya komposisi musik Sewagati ini berbentuk komposisi inovatif yaitu sebuah karya komposisi yang cenderung menggali ide-ide atau gagasan-gagasan baru kendatipun pada dasarnya materi tradisinya masih tampak jelas, dalam hal ini memasukan unsur-unsur dari luar dengan pengolahan yang memadai, menjadikan peluang untuk mewujudkan nuans-nuansa baru (Suweca:2009,46). Namun oleh penata tidak membatasi daya tafsir audient untuk memberikan *label* lainnya kepada karya musik ini seperti komposisi kreasi baru, komposisi modern, komposisi kontemporer dan lain-lain. Tafsir tersebut tergantung dari pengalaman estetis audien.

Komposisi musik Sewagati ini diwujudkan dengan menggunakan media ungkap pokok berupa instrumen tiup seperti, *suling* Bali dan *hulusi* (*suling* China). Selain instrumen tiup, digunakan juga instrumen *idiophone* seperti, sepasang *Jublag* Semara Pagulingan dan sepasang *Jegog* Semara Pagulingan. Mengenai jumlah dan jenis ukuran *suling* Bali yang digunakan yakni 2 *suling* Bali berukuran kecil, 6 *suling* Bali berukuran sedang dan dua *suling gambuh*. Sedangkan instrumen *hulusi* berjumlah satu buah. Komposisi ini dimainkan oleh 10 orang pemain.

2 Analisa Pola Struktur

Djelantik menyebutkan struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu (Djelantik,1999:41). Demikian juga dengan komposisi musik Sewagati ini yang secara struktural dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian I, bagian II dan bagian III, dimana dalam setiap bagian dari komposisi ini memiliki karakteristik atau *style* tersendiri. Meskipun dalam setiap bagian dari komposisi ini memiliki karakteristik atau *style* yang berbeda, diharapkan motif *transisi* yang dibuat untuk menghubungkan antar bagian dalam komposisi ini dapat membuat komposisi Sewagati ini menjadi satu kesatuan komposisi yang utuh. Adapun struktur dari komposisi Sewagati ini adalah sebagai berikut :

Bagian I : Bagian ini merupakan awal dari komposisi Sewagati. Sebagaimana yang telah penata paparkan dalam sub bab sebelumnya bahwa pencarian unsur musikal baik *melodi* maupun *ritme* dalam bagian ini bersumber dari bentuk *periring* dan *wewiletan* dari tembang Sewagati. Bagian ini diawali dengan permainan *suling Gambuh* secara mandiri/solo yang memainkan hasil tafsir dari transformasi bentuk *wewilet* tembang Sewagati pada baris pertama hingga setengah dari baris kedua (empat suku kata pertama pada baris kedua). Setelah itu dilanjutkan dengan permainan bersama (3 *suling* sedang, dua *suling* kecil, satu *suling Gambuh*, sepasang *Jegog* dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan), dimana pencarian *melodi* dan *ritme* berasal dari empat suku kata terakhir bentuk *wewilet* pada baris kedua tembang ini. Kemudian dilanjutkan dengan memainkan motif *kebyar* yang pencarian *melodi* dan *ritme*-nya berasal dari bentuk *wewilet* baris pertama. Setelah itu, terdapat jembatan (pola *transisi*) menuju permainan *suling* China (Hulusi) yang dipadukan dengan permainan *Jegog* dan *Jublag* Semara Pagulingan. Dimana pola *transisi* ini bersumber dari bentuk *periring* pada baris ketiga tembang ini. Setelah permainan *suling* China (Hulusi), dilanjutkan dengan permainan *melodi suling* sedang, *Jegog* dan *Jublag* Semara Pagulingan yang merupakan hasil tafsir dari transformasi bentuk *periring* pada baris keempat dan kelima. Lalu dilanjutkan dengan permainan *melodi suling* sedang dengan memainkan hasil tafsir dari transformasi bentuk *wewilet* pada baris keenam. Setelah itu dilanjutkan dengan permainan bersama dengan memainkan motif *kebyar* yang merupakan hasil tafsir dari transformasi bentuk *periring* pada baris ketujuh, delapan dan Sembilan. Dan yang terakhir, bagian ini ditutup dengan permainan vocal yang sekaligus merupakan bagian *transisi* menuju kebagian dua.

Bagian II : Pada bagian ini, penata sengaja memberikan ruang untuk penonjolan permainan vokal. Bagian II diawali dengan masuknya tembang Sewagati. Namun pada komposisi Sewagati khususnya pada bagian II, tidak memainkan keseluruhan secara utuh dari tembang ini, hanya memainkan empat dari sepuluh baris yang digunakan oleh tembang Sewagati sebagai salah satu *genre* dari *pupuh sinom*. Selain itu dalam bagian II ini, terjadi perpindahan *patet* (modulasi) dari *patet pengeter alit* (pada bagian I) menuju *patet baro* (pada bagian II). Hal ini bertujuan untuk mencari standar nada yang sesuai dengan vokal penata. Masuknya tembang pada bagian II dipadukan dengan permainan *harmoni* dari dua *suling Gambuh* dan instrumen *Jegog* Semara Pagulingan. Setelah empat baris dari tembang ini masuk, kemudian dilanjutkan dengan permainan vokal bersama, lalu dilanjutkan dengan permainan *suling* China (Hulusi) yang dipadukan dengan permainan dua *suling* Bali ukuran sedang, *Jegog* dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan. Kemudian bagian II diakhiri dengan permainan vokal kembali.

Bagian III : Bagian III diawali dengan permainan *suling* ukuran menengah yang meniup nada *ding* (*patet baro*) dengan tekanan udara yang kencang sehingga menghasilkan nada *ding* dengan oktaf tinggi. Setelah itu dilanjutkan dengan permainan *suling* Bali yang memainkan sebuah melodi pokok yang kemudian dikombinasi dengan permainan melodi *suling* yang satunya lagi sehingga membentuk sebuah jalinan. Jalinan ini kemudian dikombinasikan lagi dengan permainan *Jegog* dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan. Namun sebelum itu, ada permainan saling bersahutan antara *suling* Bali, *Jublag/Calung* serta *Jegog* Semara Pagulingan yang permainannya mengacu kepada *melodi* pokok yang akan dimainkan selanjutnya. Setelah permainan jalinan *melodi* yang pertama, kemudian dilanjutkan dengan permainan jalinan *melodi* selanjutnya yang dihubungkan dengan pola *transisi* (*penyalit*). Jalinan *melodi* yang kedua sedikit lebih cepat dari yang pertama. Jalinan ini kemudian dikombinasi lagi dengan

permainan *Jegog* dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan. Bagian III diakhiri dengan permainan *melodi suling* Bali dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan.

3 Analisa Materi

Materi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam proses penciptaan karya musik. Adapun materi yang dimaksud yaitu meliputi instrumenasi, fungsi dan teknik permainan.

A Instrumen *Suling* Bali (ukuran sedang dan kecil)

Suling Bali merupakan instrumen yang berasal dari Bali. Instrumen ini terbuat dari bambu yang memiliki enam lobang nada dan satu lobang tiup. Biasanya yang menjadi ciri khas instrumen ini yaitu memiliki *siwer* pada bagian lobang tiup. *Siwer* merupakan sebuah ikatan yang juga terbuat dari bambu yang dibentuk melingkar guna memudahkan ketika memainkan instrumen ini agar udara yang dikeluarkan tepat terarah kepada lobang nada atau sumber suara instrumen ini.

Dalam karya musik Sewagati, instrumen ini menjadi instrumen pokok karena berfungsi menjalankan melodi utama dalam komposisi ini. Teknik yang digunakan dalam memainkan instrumen ini adalah teknik *ngunjal angkihan*. Teknik ini dilakukan dengan cara membunyikan *suling* dengan mengatur pola pernapasan antara mengeluarkan udara dan menarik udara secara berkesinambungan.



Gambar 1
Instrumen *Suling* Bali Ukuran Kecil dan Sedang
(Dokumentasi pribadi)

B Instrumen *Suling Gambuh*

Instrumen ini sama dengan instrumen yang telah dijelaskan sebelumnya dan juga berasal dari Bali, hanya saja ukurannya jauh lebih besar dan merupakan instrumen yang menjadi bagian dari *ensemble gambuh*. Saking besarnya *suling* ini, maka untuk memainkannya harus dimainkan dengan posisi diagonal dan ujung bawah *suling* menyentuh lantai.

Teknik untuk memainkan instrumen ini sama seperti *suling* Bali pada umumnya yaitu *ngunjal angkihan*. Pada karya musik Sewagati, instrumen ini berperan pada bagian I dan II. Pada bagian I, instrumen ini berfungsi untuk mengawali komposisi Sewagati yang memainkan hasil tafsir dari transformasi bentuk *wewilet* tembang Sewagati pada baris pertama hingga setengah dari baris kedua (empat suku kata pertama pada baris kedua). Pada bagian II, instrumen ini berfungsi menjadi *background* dari masuknya vokal tembang Sewagati.



Gambar 2
Instrumen *Suling Gambuh*
(Dokumentasi pribadi)

C Instrumen *Suling* China (Hulusi)

Sesuai namanya, instrumen ini berasal dari China dan sama seperti *suling* Bali tergolong instrumen *aerophone*. Kemunculan instrumen ini sekitar 2000 tahun lalu, yaitu sejak awal kemunculan dinasti Qin. Penemunya adalah orang-orang Suku Dai yang merupakan Suku minoritas di daerah Yunani.

Pada karya musik Sewagati, instrumen Hulusi diperuntukan untuk memperkaya warna suara dari instrumen tiup (*aerophone*) yang digunakan. Instrumen ini berperan pada bagian I dan II. Dalam karya ini, teknik yang digunakan untuk memainkan instrumen ini adalah teknik *ngunjal angkihan*.



Gambar 3
Instrumen *Suling* China (Hulusi)
(Dokumentasi pribadi)

D Instrumen *Jublag/Calung* Semara Pagulingan

Instrumen ini merupakan bagian dari *ensemble* Semara Pagulingan yang berfungsi sebagai pembawa *melodi*. Instrumen ini memiliki frekuensi nada satu oktaf lebih rendah dari instrumen *Gangsa* Semara Pagulingan. Jumlah bilah instrumen ini tujuh buah dengan sistem pelarasan *laras pelog tujuh nada* yang dimainkan dengan satu buah *panggul* (alat pemukul) yang terbuat dari kayu berisi karet dibagian ujung bawah *panggul*.

Dalam karya musik ini, instrumen ini juga berfungsi menjalankan sebuah melodi pokok dan berfungsi memberi tekanan pada nada tertentu dari melodi yang dimainkan instrumen *suling* Bali. Instrumen ini dimainkan oleh satu orang pemain.



Gambar 4
Instrumen *Jublag/Calung* Semara Pagulingan
(Dokumentasi pribadi)

E Instrumen *Jegog* Semara Pagulingan

Instrumen ini juga merupakan bagian dari *ensemble* Semara Pagulingan yang berfungsi sebagai pemangku lagu pada setiap akhir baris melodi dalam repertoar-repertoar *gending* Semara Pagulingan klasik. Instrumen ini berbilang tujuh dengan sistem pelarasan *pelog tujuh nada* dengan frekuensi nada satu oktaf lebih rendah dari instrumen *Jublag/Calung* Semara Pagulingan. Instrumen ini dimainkan oleh satu orang pemain dengan menggunakan *panggul* (alat pemukul) yang terbuat dari kayu dan ujungnya terbuat dari tali yang dililit hingga membentuk menyerupai bola.

Dalam karya musik Sewagati ini, instrumen *Jegog* berperan sebagai mana mestinya yaitu memberi tekanan pada nada-nada tertentu dalam melodi yang dimainkan oleh *suling* Bali maupun *suling* China serta instrumen *Jublag*.



Gambar 5
Instrumen *Jegog* Semara Pagulingan
(Dokumentasi pribadi)

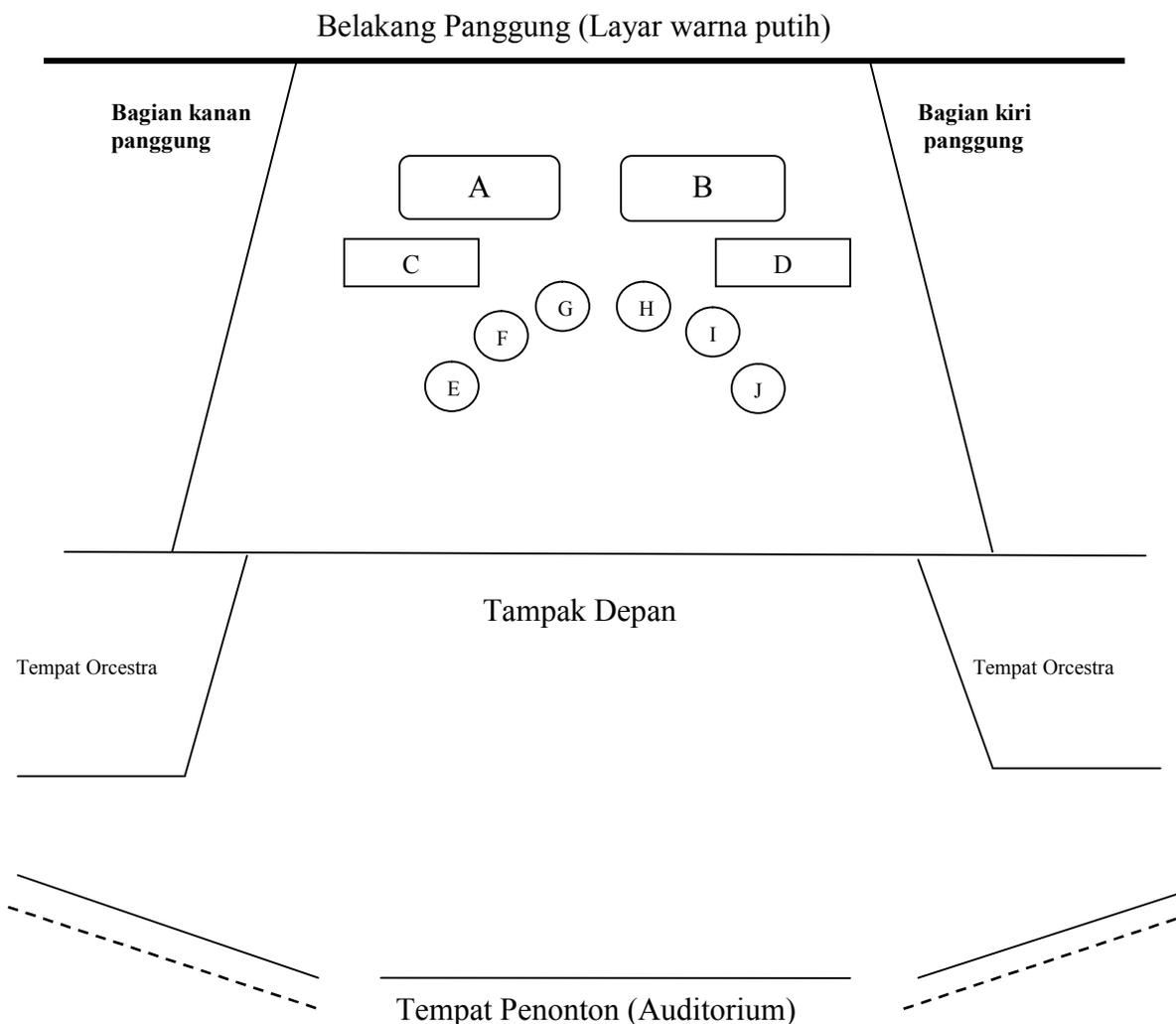
4 Analisa Penyajian

Karya musik Sewagati ini merupakan karya musik yang disajikan secara konser di panggung Natya Mandala ISI Denpasar. Maka dari itu segala sesuatu yang menyangkut tentang penampilan harus diperhatikan dan dipertimbangkan dengan matang, agar konsep yang telah dicanangkan sebelumnya dapat terealisasi dengan maksimal, baik secara audio maupun visual. Berikut adalah komponen pendukung dalam penyajian karya musik Sewagati ini.

1 *Setting Gamelan*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karya musik ini dipentaskan di panggung Natya Mandala ISI Denpasar. Dimana panggung ini berbentuk *proscenium* yaitu jenis panggung yang penontonya hanya dapat menyaksikan pertunjukan dari depan panggung. Berikut adalah penataan instrumen dalam penyajian komposisi Sewagati ini.

Gambar 6
Setting Gamelan



Keterangan :

- A : Instrumen *Jegog*
- B : Instrumen *Jegog*
- C : Instrumen *Jublag/Calung*
- D : Instrumen *Jublag/Calung*
- E : Instrumen *Suling* menengah
- F : Instrumen *Suling* menengah dan *Suling* kecil
- G : Instrumen *Suling* menengah, *Hulusi* dan *Suling Gambuh*
- H : Instrumen *Suling* menengah, *Suling* kecil dan *Suling Gambuh*
- I : Instrumen *Suling* menengah
- J : Instrumen *Suling* menengah

2 Kostum

Kostum juga merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu pementasan karya musik. Hal ini dikarenakan kostum dapat memperkuat maksud dari ide yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pementasan karya musik Sewagati ini, penata cenderung memilih pemakaian kostum yang sederhana untuk mendukung karakter musik ini yang lembut, bernuansa sejuk dan sederhana. Maka dari itu, untuk penyajian karya musik Sewagati ini, penata telah menetapkan pemakaian kostum sebagai berikut :

1. Menggunakan *udeng* batik dan menggunakan bunga *pucuk* (kembang sepatu) buatan pada telinga bagian kiri.
2. Tidak menggunakan baju, hanya menggunakan kain batik yang dikenakan di pundak.
3. Menggunakan *kamben* hitam
4. Menggunakan *senteng/ambed* batik.

Gambar 7
Kostum Penata



Gambar 8
Kostum Pendukung



3. *Ligthing*

Lighting atau tata cahaya lampu dalam Seni Pertunjukan juga merupakan hal yang perlu diperhatikan karena akan dapat membantu penyampaian suasana yang ingin diwujudkan dalam karya musik. Dalam penyajian karya musik ini di panggung *proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar, secara keseluruhan menggunakan tata cahaya *general*. Namun beberapa menit awal ketika permainan *suling Gambuh* solo, menggunakan tata cahaya *center* (titik tengah panggung) yang tepat mengarah ke pemain *suling Gambuh*.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Karya musik Sewagati ini merupakan karya musik yang terinspirasi dari salah satu tembang khas Kabupaten Jembrana yakni tembang Sewagati. Tembang Sewagati merupakan salah satu *genre* dari *pupuh sinom*. Adapun alasan penata memilih tembang Sewagati sebagai sumber penciptaan karya musik ini adalah karena ketertarikan penata terhadap tembang ini. Ketertarikan tersebut didasari atas keunikan tembang ini. Unik yang dimaksud adalah pada dasarnya bentuk *periring* dari tembang ini menggunakan *laras selendro* lima nada, namun ketika bentuk *periring*-nya di-*wilet*, ada beberapa nada dalam *wiletan* tembang ini yang menyerupai *pemero* dari *laras selendro* lima nada tersebut.

Karya musik ini merupakan karya musik inovatif yang diwujudkan dengan media ungkap berupa *suling Bali*, *suling China* (Hulusi), sepasang *Jegog* dan *Jublag/Calung* Semara Pagulingan. Terkait dengan penggunaan

suling Bali, pada karya musik ini menggunakan dua *suling* Bali dengan ukuran kecil, enam *suling* Bali dengan ukuran menengah dan dua *suling Gambuh*.

Struktur karya musik ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian I, bagian II dan bagian III. Masing-masing bagian memiliki ciri khasnya tersendiri yang dihubungkan dengan jembatan penghubung (transisi) untuk menghubungkan antar bagiannya. Karya musik ini dimainkan dengan 10 orang pemain yang dipentaskan di panggung *proscenium* Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dengan durasi kurang lebih 13 menit.

2 Saran

Penciptaan sebuah karya seni, khususnya karya musik, tentunya akan melalui proses kreatif dalam kurun waktu yang relative panjang, dari pencarian ide sampai karya musik ini terwujud. Dalam proses kreatif tersebut, akan dihadapkan oleh kendala-kendala tertentu, baik kendala dari dalam diri ataupun dari luar. Maka dari itu, ada beberapa saran penata bagi para calon komposer sebagai berikut.

1. Hendaknya dalam pencarian ide dan konsep garap, dapat disiapkan jauh jauh hari sebelum proses penciptaan dilakukan. Hal ini agar ide yang telah dicanangkan sebelumnya benar-benar matang dan mantap untuk dieksekusi menjadi karya musik.
2. Hal terpenting dalam penciptaan sebuah karya seni, khususnya karya musik adalah originalitas karya itu sendiri. Pegang teguh prinsip “lebih baik gagal namun original, daripada berhasil namun meniru”. Tidak penting memikirkan hal-hal yang terkait dengan bagus-jelek (diranah konsumen/selera pasar), karena akan dapat mempengaruhi originalitas karya kita. Berbuatlah semaksimal dan seiklas mungkin sesuai dengan ide dan konsep yang telah ditetapkan sebelumnya, agar karya musik yang kita buat benar-benar memiliki karakter dan ciri khas yang kuat dari diri kita serta dapat dipertanggungjawabkan.
3. Bekali diri dengan kemampuan dalam hal berorganisasi. Hal ini akan sangat bermanfaat ketika proses penciptaan karya musik.
4. Jangan cepat merasa puas, karena di atas langit masih ada langit. Asah terus intelegenci dan *skill* yang kita miliki, agar kedepannya dapat menjadi komposer yang handal dan dapat bersaing di lingkungan global, serta mampu menghasilkan karya musik yang selalu lebih baik dari sebelumnya, yang berkarakter dan originalitasnya terjamin.

F. DAFTAR SUMBER

1. Sumber Pustaka

- Aryasa, I W M. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 2009. *Wimba Tembang Macapat Bali*. Denpasar: BP STIKOM BALI
- Bandem, I Made. 1991. *Ubit-Ubitan Sebuah Tehnik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: Dilaksanakan Atas Biaya Daftar Isian Kegiatan STSI. Dikjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Diana, I Wayan. 2011. “Ruang Tiga” Skirp Karya Karawitan. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A.A Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Kartawan, I Made. 2009. “Reformulasi Sistem *Patutan* Pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu”. Laporan Penelitian. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sara, I Made. 2011. *Geguritan Sewagati*. Singaraja: Toko Buku “Indra Jaya”.

Suharta, I Wayan. 1994. “Mengenal Suling Dalam Karawitan Bali, Studi Mengenai Identitas dan Fungsi”. Laporan Penelitian. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Sukerta, Pande Made. 2011. *Metoda Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif*. Surakarta: ISI Press Solo

Sweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan: Buku Ajar*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

2. Sumber Diskografi

- Rekaman audio (koleksi pribadi) yang berjudul *track 01* yang isinya adalah *Geguritan Cupak Grantang*.
- Rekaman audio (koleksi pribadi) yang berjudul *ilir-ilir*.
- Rekaman audio (koleksi pribadi) yang berjudul *hydrya*.
- Vidio *Palawara Musik Company*, Pementasan Suling Inovatif at Geok yang diposting oleh Anggri Dokumenter di Youtube.

3. Sumber Internet

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Geguritan_Sewagati

